

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan dalam referensi pada penelitian ini merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu sekaligus dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan penelitian ini, Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. **Dandi Putra Bintang, (2025). “Efektivitas Prinsip 3R dalam Pengelolaan Sampah Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Sampah (Desa Tanjung Selamat Kecamatan Sunggal)”. Universitas Negeri Medan, Indonesia. Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial.** Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis efektivitas implementasi Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2021 dalam pengelolaan sampah di Desa Tanjung Selamat, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan kegagalan penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) di wilayah tersebut. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sumber penelitian meliputi Perangkat desa, kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), serta warga masyarakat desa Tanjung Selamat. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data di ambil melalui

proposional sampling, yaitu penarikan sampel berdasarkan pertimbangan untuk memperoleh data yang akurat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan prinsip 3R di Desa Tanjung Selamat belum berjalan secara optimal dan masih menghadapi berbagai kendala. Efektivitas pengelolaan sampah melalui pendekatan 3R terhambat oleh rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan sarana dan prasarana, lemahnya pengawasan serta penegakan hukum, dan kurang meratanya sosialisasi. Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan prinsip 3R, seperti adanya kegiatan sosialisasi dan edukasi yang berkesinambungan, keterlibatan aktif antara pemerintah desa dan komunitas lokal, penyediaan fasilitas penunjang, serta pelaksanaan program daur ulang oleh kelompok masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan peran serta pelaksanaan masyarakat, penguatan koordinasi antar Lembaga, serta perluasan jangkauan sosialisasi agar prinsip 3R dapat diterapkan secara lebih efektif dan berkelanjutan di tingkat desa.

2. **Seri Yanti, (2024). “Implementasi Program 3R (*Reduce, Reuce, dan Recycle*) dalam Pemberdayaan Masyarakat di TPS 3R Kelurahan Lakessi Kecamatan Soreang”. Institut Agama Islam Negeri Parepare. Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.** Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui program TPS 3R dalam menangani permasalahan sampah di Kelurahan Lakessi Kecamatan Soreang dan hambatan dalam proses pemberdayaan masyarakat pada

program TPS 3R di Kelurahan Lakessi Kecamatan Soreang. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis Kualitatif, dengan pemilihan informan secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dilengkapi dengan Teknik analisis data menggunakan reduksi, penyajian dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui program TPS 3R dalam menangani masalah sampah dilaksanakan melalui tiga proses yaitu proses sosialisasi, proses kesepakatan Bersama, dan proses pengumpulan sampah 3R. Adapun dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat yaitu adanya perubahan sampah di lingkungan, menghasilkan pupuk kompos, dan perubahan perilaku masyarakat yang dulunya membuang sampah sembarangan, setelah adanya TPS 3R masyarakat diajak merubah perilakunya menjadi membuang sampah pada tempatnya dan melakukan pengelolaan 3R terhadap sampah yang mereka hasilkan. Hambatan dalam proses pemberdayaan masyarakat pada program TPS 3R yaitu sosialisasinya belum cukup maksimal sehingga kurangnya kesadaran masyarakat, kesibukan dari masing-masing pengurus TPS 3R, serta masyarakat mulai bosan untuk menabungkan sampah ke TPS 3R.

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Metodologi	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Efektivitas Prinsip 3R dalam Pengelolaan Sampah Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Sampah (Desa Tanjung Selamat Kecamatan Sunggal). Dandi Putra Bintang, (2025).	Kualitatif deskriptif	Penerapan 3R di Desa Tanjung Selamat belum optimal karena rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan fasilitas, lemahnya pengawasan, dan kurangnya sosialisasi.	Fokus pada penerapan 3R dari sudut pandang hukum dan administrasi publik di Desa Tanjung Selamat. Kajian ini meninjau efektivitas program melalui ketaatan masyarakat serta instansi terkait terhadap Perda No. 4 Tahun 2021.
2	Implementasi Program 3R (<i>Reduce, Reuce, dan Recycle</i>) dalam Pemberdayaan Masyarakat di TPS 3R Kelurahan Lakessi Kecamatan Soreang. Seri Yanti, (2024).	Kualitatif deskriptif	Pemberdayaan masyarakat melalui TPS 3R dilakukan melalui sosialisasi, kesepakatan bersama, dan pengumpulan sampah. Hambatannya meliputi kurang optimalnya sosialisasi, kesibukan pengurus, dan menurunnya partisipasi masyarakat.	Fokus pada aspek pemberdayaan sosial-ekonomi dari keberadaan TPS 3R di Kelurahan Lakessi. Evaluasi yang dilakukan melihat efektivitas dari tingkat partisipasi warga serta sejauh mana TPS 3R mampu meningkatkan kesejahteraan atau pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Sumber: Dibuat oleh Peneliti, 2026

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

Efektivitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Armida Silvia Asriel (2018:258), dikemukakan bahwa efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya) manjur dan mujarab, dapat membawa hasil. Wiestra dalam Armida Silvia Asiel (2018; 258) mengatakan “Efektivitas adalah suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki. Kalau seseorang melakukan kegiatan dengan maksud sebagaimana yang dikehendaki”. Efektivitas memiliki arti keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekatitujuan, berarti makin tinggi efektivitasnya, Menurut Gibson dalam Novidayanti Sri Rahayu (2021:79) Efektivitas situ adalah Pencapaian sasaran yang telah disepakati atas usaha bersama. Efektivitas diartikan sebagai kemampuan suatu unit untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun menurut Bungkeas dalam Jurnal Andi Aditya Putra, dkk (2023:135) Efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan. Dalam artian efektivitas merupakan ukuran seberapa jauh tingkat output, kebijakan dan prosedur dari organisasi mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam pengertian teoritis atau praktis, tidak ada persetujuan yang universal mengenai apa yang di maksud dengan “Efektivitas”. Bagaimanapun definisi efektivitas berkaitan dengan pendekatan umum. Bila ditelusuri efektivitas berasal dari kata dasar efektif yang artinya: (1). Ada efeknya (pengaruh, akibatnya, kesannya) seperti: manjur; mujarab; meman; (2). Penggunaan metode, saran dalam

melaksanakan aktivitas sehingga berhasil guna (mencapai hasil yang optimal).

Menurut Beni dalam Tadi ariyadi (2025:27), efektivitas menggambarkan kekaitan antara hasil (output), dengan tujuan yang dicapai. Dengan kata lain efektivitas merupakan ukuran sejauh mana hasil, kebijakan, dan prosedur yang diterapkan oleh suatu organisasi dapat mencapai tujuan yang telah di tetapkan.

Sedangkan menurut, Mardiasmo dalam Tadi Ariyadi (2025:28), menjelaskan bahwa efektivitas merupakan ukuran keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Efektifitas juga umumnya dipandang sebagai tingkat pencapaian tujuan operatif dan operasional. Pada dasarnya efektifitas adalah tingkat pencapaian tugas sasaran organisasi yang ditetapkan. Efektifitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana seseorang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Ini dapat diartikan, apabila suatu pekerjaan dapat dilakukan sesuai dengan yang direncanakan, dapat dikatakan efektif tanpa memperhatikan waktu, tenaga dan yang lainnya. Sedangkan efektifitas pelaksanaan kebijakan otonomi daerah adalah sejauh mana kegiatan pemerintah daerah dapat melaksanakan, mewujudkan, dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, pengambilan keputusan partisipasi masyarakat. Pelaksanaan pembangunan dan juga penyelesaian berbagai permasalahan otonomi daerah.

Organisasi senantiasa melibatkan beberapa orang dan mereka saling berinteraksi secara insentif. Interaksi tersebut dapat disusun atau

digambarkan dalam sebuah struktur untuk membantu mencapai tujuan bersama. Namun demikian, setiap orang dalam organisasi mempunyai tujuan perorangan. Dengan keikutsertaannya dalam organisasi ia mengharapkan agar organisasi tersebut akan membantu dia mencapai tujuannya disamping tujuan kelompok. Keberhasilan organisasi pada umumnya diukur dengan konsep efektivitas, apa yang dimaksud efektivitas, terdapat perbedaan pendapat diantara yang menggunakannya, baik dikalangan akademisi maupun dikalangan parapraktisi.

Dari beberapa pendapat diatas mengenai efektivitas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu.

2. Indikator Efektivitas

Untuk mengukur suatu program memang bukanlah suatu hal yang mudah, karena efektivitas dapat dipelajari dari berbagai sudut pandang yang berbeda tergantung pada siapa yang menilai dan juga menafsirkannya. Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan cara membuat perbandingan yang telah ditentukan oleh hasil yang telah dicapai. Namun, apabila suatu usaha atau hasil yang dilakukan tidak tepat, maka tidak tercapainya suatu tujuan dan sarana yang telah diharapkan dan proses tersebut dapat dikatakan tidak efektif.

Ada beberapa indikator utama yang berkontribusi terhadap efektivitas suatu program, menurut Duncan yang dikutip oleh Richard M. Steers dalam Dedi Amrizal, dkk (2018:53-54) ada tiga, yaitu:

a. Pencapaian Tujuan Program

Pencapaian tujuan merupakan puncak dari upaya suatu program. Proses ini harus dilihat secara holistic, karena hal ini menunjukkan apakah program tersebut berfungsi secara optimal.

b. Sosialisasi Program

Suatu proses komunikasi dan integrasi untuk menanamkan nilai, tujuan, dan aturan program kepada sasaran (komunikan) agar tercipta keselarasan yang mendukung efektivitas organisasi

c. Ketepatan Sasaram Program

Adalah sejauh mana mekanisme atau aktivitas suatu program berhasil menjangkau individu, kelompok, atau wilayah yang memang menjadi target utama sesuai dengan tujuan awal yang telah ditetapkan.

Adapun beberapa indikator program yang bisa dikatakan efektif/berhasil menurut Kendal dalam buku Zaenal Mukaro & Muhibudin Wijaa Laksana (2019:71-72) ada tujuh, yaitu:

a. Pencapaian sasaran

Sejauh mana tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

b. Pengukuran perbaikan

Situasi yang belum atau sudah mengalami perbaikan (sikap atau pengetahuan publik).

c. Pengukuran hasil

Yaitu evaluasi pada apa yang sudah dibuat atau dihasilkan, tetapi belum pada pencapaian tujuan yang tetap.

d. Efisiensi biaya

Yaitu mengukur sukses program dengan menghitung nilai uang yang dihasilkan program dengan usaha-usaha atau jumlah uang yang dikeluarkan.

e. Perubahan organisasi

Yaitu evaluasi terhadap program apakah berpengaruh pada perubahan dalam organisasi.

f. Efek yang tidak terencana

Mengetahui apakah ada hasil-hasil sampingan yang justru muncul sebagai akibat dari program.

g. Harapan-harapan tidak terakulasi

Yaitu evaluasi terhadap harapan-harapan pihak manajemen yang tidak terakulasi dengan baik.

Ada juga dalam teori efektivitas menurut Stephen Covey dalam buku Gunawan & Paskilas Niko (2025:132-1133) ada tiga, yaitu:

a. Memiliki visi yang jelas

Tujuan dan arah organisasi yang jelas.

b. Menjalin hubungan yang kuat

Menjalin hubungan yang kuat antar karyawan agar membantu mencapai potensi penuh.

c. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik

Komunikasi yang baik dan dapat mengkomunikasikan pesan dan tujuan organisasi dengan jelas.

3. Faktor yang mempengaruhi Efektivitas

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat efektivitas dalam sebuah organisasi atau perusahaan yang dikemukakan oleh (Richard M Steers, 2015), faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Karakteristik organisasi adalah hubungan yang sifatnya relative tetap seperti susunan sumber daya manusia yang terdapat dalam organisasi. Struktur merupakan cara yang unik menempatkan manusia dalam rangka menciptakan sebuah organisasi.
- b. Karakteristik lingkungan mencakup dua aspek. Aspek pertama adalah lingkungan intern yang dikenal sebagai iklim organisasi, yaitu lingkungan yang secara keseluruhan dalam lingkungan organisasi.
- c. Karakteristik pekerja merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap efektivitas.
- d. Karakteristik manajemen adalah strategi dan mekanisme kerja yang dirancang untuk mengkondisikan semua hal yang ada di dalam organisasi sehingga efektivitas tercapai.

4. Pengelolaan Sampah

a. Pengertian Sampah

Sampah seperti yang dikatakan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2008 Pasal 1 Ayat 1 tentang Pengelolaan Sampah, dikatakan bahwa Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses yang berbentuk padat.

b. Pengertian Pengelolaan Sampah

Berdasarkan Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008, konsep pengelolaan sampah berubah. Pengelolaan sampah sebagaimana diatur dalam pasal 1 angka 5 adalah kegiatan sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Sampah menjadi sumber daya dan dapat dikendalikan untuk mengurangi atau menghilangkan pencemaran. Pengelolaan sampah dilakukan dengan cara mengurangi (*Reduce*), menggunakan kembali (*Reuse*), mendaur ulang (*Recycle*), melibatkan masyarakat (*Participation*). Sampah dibatasi sejak dari sumbernya dan tiap proses penanganan dilakukan proses pemilahan, penggunaan kembali dan pendaurulangan hingga memiliki manfaat ekonomis dan ekologis.

Pada pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga, pengurangan sampah dilakukan dengan pembatasan timbunan sampah, pendaur ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah. Sedangkan penanganannya dilakukan dengan pemilihan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan sampah, pengelolaan sampah, dan pemrosesan akhir sampah. (Yudiyanto dkk, 2019:09).

Sri Bebasari dari *Indonesian Waste Forum (IWF)* dalam Yudiyanto (2019:10-11) mengatakan bahwa untuk menyelesaikan masalah sampah dapat dilakukan dengan melihat 5 (lima) aspek yang melingkupi aspek hukum, institusi, pendanaan, peran serta masyarakat dan teknologi yang membalut.

1. Aspek Hukum

Kelemahan utama dari system pengelolaan sampah kita adalah tidak ada kebijakan secara nasional yang berakibat pada tidak menentunya peraturan daerah dalam menentukan pijakan hukumnya

2. Aspek Institusi

Permasalahan sampah menjadi berlarut-larut lantaran tidak adanya Badan Khusus yang menangani masalah ini secara khusus

3. Aspek Pendanaan

Adanya paradigma mengenai sampah yang mengkultus dalam masyarakat. Hingga kini masyarakat masih menganggap sampah hanya merupakan barang buangan, padahal kalau dapat merubah pandangan ini dapat menjadikan sampah sebagai investasi yang bisa mendatangkan keuntungan, maka niscaya seluruh permasalahan sampah mudah untuk diatasi

4. Peran Serta Masyarakat

Masalah peran serta masyarakat yang dirasakan masih kurang hingga saat ini. “Kita harus mendorong kesadaran tiap manusia yang ada di Indonesia, bahwa masalah sampah merupakan hasil dari Tindakan mereka juga. Jadi tanggung jawab mengenai masalah ini, merupakan tanggung jawab mereka juga

5. Teknologi

Masih minimnya pengkajian teknologi dalam permasalahan sampah ini. Untuk masalah ini, ia menargetkan hingga 25 tahun mendatang paling tidak pengelolaan sampah kita harus sudah dimulai dari

sumbernya, yaitu rumah tangga, industr, pertanian, pasar, perkantoran dan hotel

Mengelola sampah dari hulu sesungguhnya juga dapat dilakukan oleh masyarakat sendiri dengan melakukan pemilahan/pemisahan sampah berdasarkan jenisnya. Pemilihan tersebut misalnya dengan membagi apakah sampah tersebut sampah kering, sampah basah, atau sampah plastic dan botol. Hal ini tentunya akan memudahkan petugas kebersihan untuk memberikan perlakuan yang lebih cepat dibanding harus dilakukan pemilahan sendiri oleh petugas kebersihan.

c. Manajemen Pengelolaan Sampah

Menurut Nafurbenan dkk (2022:51-53) Permasalahan sampah merupakan permasalahan serius yang dimiliki bersama-sama karena semua manusia merupakan pihak yang menghasilkan sampah. Sampah menjadi masalah ketika sampah mulai menumpuk dan kuantitasnya tidak dapat dikendalikan. Pengelolaan sampah yang efektif dapat mengurangi jumlah sampah sehingga terciptanya lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan. Selain itu, manfaat lain yang diperoleh dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal tersebut dapat tercapai apabila modal sosial dan tingkat partisipasi masyarakat tergolong tinggi.

Namun tingginya partisipasi masyarakat harus diimbangi dengan sarana dan prasarana yang menunjang. Penyediaan tempat sampah, poster edukasi, truk sampah serta pengelolaan sampah berkelanjutan dan ramah lingkungan harus dapat mengkomodir kepentingan permasalahan sampah di masyarakat. Oleh karena itu diperlukan strategi perbaikan

pengelolaan sampah memerlukan adanya koordinasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat, serta diperlukan adanya upaya pengembangan kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Pengelolaan yang baik dapat dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dapat mengurangi beban pemerintah, terutama untuk pewadahan dan pengangkutan sampah.

h. Konsep 3R

Menurut Yudiyanto dkk (2019:11-12) Konsep 3R yaitu (1) *reduce*, mendorong kita sebisa mungkin mengurangi penggunaan barang yang menghasilkan sampah, (2) *re-use*, menggunakan kembali barang yang biasa dibuang dengan menghindari barang-barang yang *disposable* (sekali pakai buang). Hal ini dapat memperpanjang waktu pemakaian barang sebelum ia menjadi sampah dan yang ke (3) *recycle* yaitu mendaur ulang. Sampah yang dibuang harus dipilah, sehingga tiap bagian dapat dikomposkan atau didaurulang secara optimal, daripada dibuang ke system pembuangan limbah yang tercampur seperti yang ada saat ini. Industri-industri harus mendesain ulang produk-produk mereka untuk memudahkan proses daur-ulang produk tersebut. Prinsip ini berlaku untuk semua jenis dan alur sampah, dimana dengan pemilahan tersebut, maka akan dengan mudah bagi pemulung atau pengusaha daur ulang menemukan sampah yang dapat didaur-ulangkan. Selain itu pembuangan sampah yang tercampur dapat merusak dan mengurangi nilai dari material yang mungkin masih bisa dimanfaatkan lagi. Bahan-bahan organik dapat mengkontaminasi/mencemari bahan-bahan yang

mungkin masih bisa di daur-ulang dan racun dapat menghancurkan kegunaan dari keduanya.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini berkaitan dengan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Tabalong Nomor 14 Tahun 2017 tentang Pengelolaan sampah, berdasarkan fenomena masalah yang ditemukan ketika observasi pada Senin, 26 Januari 2026 yaitu isu-isu mengenai masalah kurangnya Sarana dan Prasarana, kurang optimalnya tata kelola, dan kurangnya kesadaran dalam membuang sampah. Penelitian ini difokuskan pada efektivitas program tps 3r (*reduce, reuse, recycle*) dalam mengurangi sampah dan meningkatkan pengelolaan lingkungan di desa telaga itar dalam pendekatan yang di teorikan oleh Duncan yang dikutip oleh Richard M. Steers dalam Dedi Amrizal, dkk (2018:53-54) yaitu:

1. Pencapaian Tujuan Program
2. Sosialisasi Program
3. Ketepatan Sasaran Program

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

